

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN OLAHRAGA PENCAK SILAT DI PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN PELAJAR DAERAH (PPLPD) MUSI BANYUASIN

Oleh: **Tetri Susanti**
(Mahasiswa Program Studi Magister Olahraga UNSRI)
Email: teri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penyelenggaraan program pembinaan pusat pendidikan dan latihan pelajar daerah olahraga pencak silat di Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan model CIIP (context, Input, process, product) dari Stufflebeam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan persentase. Teknik pengumpulan data diperoleh dari angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel context memperoleh persentase 59% dengan kriteria cukup, variabel input memperoleh persentase 39% dengan kriteria kurang, variabel process memperoleh persentase 38% dengan kriteria kurang dan variabel product memperoleh persentase 58% dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil data tersebut, maka secara keseluruhan hasil persentase variabel CIIP pada evaluasi program PPLPD olahraga pencak silat Musi Banyuasin adalah 43% dengan kategori cukup. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah melanjutkan program yang sudah ada atau berjalan saat ini disertai dengan revisi pada beberapa sub variabel.

Kata kunci: Evaluasi program pembinaan PPLPD pencak silat, CIIP (Context, input, process, product)

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan arah dan kebijakan nasional dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dalam Undang-Undang No.3 Tahun (2005: pasal 21,22) menyatakan: "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui penetapan kebijakan, penataran/pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan, pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, kompetisi, bantuan pemudahan, perizinan dan pengawasan". Olahraga berasal dari dua kata yaitu '*olah*' yang berarti mengolah. Memperbaiki, menyempurnakan '*raga*' artinya badan fisik atau jasmani. Jadi kata **olahraga** yang berarti mengolah atau menyempurnakan jasmani atau fisik. Kata olahraga berasal dari bahasa Indonesia asli, tidak sama dengan sport. dewasa ini

olahraga tak lebih dari sebuah kombinasi persaingan antara otot manusia kekuasaan dan keuntungan yang merupakan sumber dari punggung dari seluruh kebudayaan modern (beding : 2000) dalam buku (sukirno. 2016) Olahraga juga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan di sekolah dan masuk pada kegiatan intrakurikuler, maka kegiatan tersebut di sebut olahraga pendidikan atau yang sekarang di sebut pendidikan jasmani

Menurut, Johansyah dan Hendro (2016 : 1)Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, di mana sangat di yakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri sejak di masa prasejarah. Karna pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras dan tujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melawan binatang ganas dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak bela diri.Pencak silat menurut PB IPSI (2003: 1), pencak silat kategori tanding adalah pertandingan pencak silat yang menampilkan 2 (dua) pesilat dari kubu berbeda.yang saling berhadapan dengan menggunakan unsur pembelaan dan serangan yaitu menangkis/mengelak/menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan. Menggunakan teknik dan taktik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang, menggunakan kaidah pola langkah yang memanfaatkan kekayaan teknik jurus untuk mendapatkan nilai terbanyak dalam waktu yang ditentukan. Menurut Srihati Waryati dan Agus Mukholid (1992: 15) bahwa: pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Viridy (2011) menyatakan: Pencak silat adalah suatu metode bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup.

Pusat pendidikan dan latihan pelajar daerah PPLPD Musi Banyuasi adalah program untuk membina atlit berprestasi sehinga perlu di lakukan evaluasi program pembinaan olahraga pencak silat di PPLPD Musi Banyuasin tujuan evaluasi program ialah sebagai berikut : Setiap kegiatan yang di laksanakan

mempunyai tujuan tertentu demikian juga dengan evaluasi. Menurut Suharsimi dan Cipi, (2014:18) tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program, tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen.

Implementasi program harus senantiasa dievaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektivitasnya. Dengan demikian kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi program ini adalah *CIPP Model*. Stufflebeam (dalam Ekadaryanto, 2015:7) berpendapat bahwa evaluasi seharusnya memiliki tujuan untuk memperbaiki (*to improve*) bukan untuk membuktikan (*to prove*). Evaluasi seharusnya dapat membuat suatu perbaikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena. Evaluasi juga seharusnya dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap program. Lebih dari pada itu, menurutnya, penelaahan menyeluruh terhadap program harus dilakukan melalui sebuah cara yang sistematis. Stufflebeam melihat evaluasi sebagai sebuah tahapan yang sistematis dan menyeluruh. Pada akhirnya, ia melihat terdapat empat komponen evaluasi yang juga merupakan tahapan dalam evaluasi. Keempat komponen tersebut adalah *context, input, process* dan *product*.

Penelitian evaluasi mencoba mencari jawaban, sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai. Secara umum terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif biasa melihat dan meneliti pelaksanaan program tersebut. Evaluasi sumatif biasa dilaksanakan pada akhir program untuk

mengukur apakah tujuan program tersebut tercapai. Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin Abdul jabar (2010:42,43) berpendapat tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Pendekatan kualitatif artinya permasalahan yang dibahas bertujuan untuk dapat menggambarkan atau menguraikan tentang keadaan atau fenomena yang ada atau proses penelitian untuk memahami masalah manusia/masalah sosial, berdasarkan pada tatanan yang kompleks, gambaran yang holistik, disusun dengan kata-kata, melaporkan pandangan detail para informan dan dilaksanakan pada latar alamiah atau natural. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode ethnography. Karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropology budaya. Dalam metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2014:295)

Penelitian kualitatif, latar (*setting*) manusia yang menjadi objek penelitian dilihat secara utuh (*holistik*), perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dengan latar dimana ia berada dan hidup. Metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui secara personal objek penelitiannya. Peneliti dapat mengalami sendiri, menggali obyek peneliti dalam kehidupan sehari-hari

Berkaitan dengan kualitas suatu peneliti, subyek penelitian yang sudah ditentukan seperti pengurus, pelatih, atlet dan masyarakat di sekitar pelatihan harus dapat menghasilkan gambaran yang reliabel atau dapat dipercaya. Dalam hal ini subyek yang dipilih haruslah betul-betul merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya. Selain itu penentuan subyek yang ideal dapat menentukan ketepatan hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan standar dari perkiraan yang diperoleh. Subyek penelitian ini adalah pusat pendidikan dan latihan pelajar daerah Musi Banyuasin Sumsel, yang meliputi : pengurus, pelatih,

atlet, pusat pendidikan dan latihan daerah, warga atau masyarakat serta sarana dan prasarana PPLPD musi Banyuasin Sumatera Selatan. Responden atau (narasumber) atau subyek penelitian adalah :

1. Pengurus ;
2. Pelatih;
3. Atlet;
4. PPLPD Musi Banyuasin
5. Warga / masyarakat

HASIL PENELITIAN

Penelitian evaluasi program pembinaan olahraga pencak silat di PPLPD Musi Banyuasin Penelitian ini, evaluasi *context* mengenai aspek program pembinaan. Ketersediaan sarana dan prasarana, sport dan dukungan pemerintah terhadap program pembinaan olahraga pencak silat PPLPD Musi Banyuasin Sumsel. Evaluasi *context* mengenai apakah olahraga pencak silat PPLPD Musi Banyuasin Sumsel memiliki program pembinaan jangka panjang untuk meningkatkan prestasi baik untuk di tingkat daerah maupun untuk tingkat nasional. Dari hasil wawancara dengan pengurus PPLPD Musi Banyuasin tanggal 27 januari 2019

“.... sekarang ini PPLPD khususnya silat sudah memiliki program pembinaan pencak silat jangka panjang, atlet-atlet fokus di klubnya masing-masing pada saat ada even saja seperti kegiatan PORPROV baru di adakan seleksi....”

Pernyataan diatas juga didukung oleh pernyataan pengurus pengcab IPSI yang diwawancarai pada tanggal 27 januari 2019 yaitu:

“.... untuk sekarang ini dana yang dikeluarkan APBD untuk perpengcab belum cukup untuk menyelenggarakan program pembinaan jangka panjang tetapi dengan sponsor itupun jika ada....”

Hasil dari wawancara di atas bahwa masih banyak kekurangan yang dilakukan PPLPD Musi Banyuasin, belum bisa menyelenggarakan program pembinaan jangka panjang. Untuk meningkatkan prestasi atlet baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional perlu sekali program pembinaan jangka panjang. Program yang dilaksanakan PPLPD MUBA sekarang ini hanya program pembinaan yang sangat singkat, mengumpulkan atlet-atlet terbaik dikota sekayu menjelang pertandingan saja seperti pertandingan menjelang PORPROV atau POPDA, bahkan waktu yang dilaksanakan masih sangat singkat hanya berkisar satu sampai dua bulan. Program pembinaan jangka panjang yang dilasanakan secara sistematis dan terprogram mungkin prestasi atlet-atlet kota PPLPD pencak silat bukan ditingkat daerah saja tetapi bisa berprestasi ditingkat nasional juga walaupun memerlukan waktu yang lama.

Evaluasi selanjutnya yaitu evaluasi terhadap sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk latihan atlet. Hasil penelitian yang dihimpun peneliti berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai sarana dan prasarana selama peneliti bergabung kedalam lingkungan PPLPD Musi Banyuasin, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut dengan atlet putra kota sekayu pada tanggal 30 januari 2019 yaitu:

“.... saat TC sarana dan prasarana yang digunakan untuk latihan cukup baik, lapangan yang digunakan pada saat TC lapangan serasan sekate dan padepokan yang berada di lokasi SMA unggulan sekayu....”

Pernyataan diatas juga didukung oleh pernyataan pelatih pencak silat PPLPD Musi Banyuasin pada tanggal 31 januari 2019 :

Hasil evaluasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap kelayakkan sarana dan prasarana yang berupa asrama/penginapan atlet, lapangan,dan padepokan peralatan latihan hingga alat transportasi pada saat menjelang pertandingan cukup baik.

Evaluasi berikutnya tentang dukungan pemerintah terhadap kemajuan prestasi atlet di PPLPD Musi Banyuasin . Hasil penelitian yang dihimpun peneliti dari hasil wawancara dan observasi mengenai dukungan pemerintah terhadap kemajuan prestasi atlet pencak silat Musi Banyuasin. Dapat dilihat dari hasil

wawancara berikut dengan pengurus PPLPD Musi Banyuasin, pengurus , Pelatih dan orang tua atlet.

Hasil wawancara dengan pengurus PPLPD Musi Banyuasin

“... dukungan dana yang disediakan pemerintah untuk 16 cabor PPLPD Musi Banyuasin

Hasil wawancara di atas juga di dukung dari hasil wawancara dengan pengurus PPLPD cabor prncak silat Musi Banyuasin dan orang tua atlet

“... hanya berupa dana tahunan dukungan dari pemerintah dan alat transportasi untuk atlet pada saat ada kegiatan”

Hasil wawancara dengan orang tua atlet

“... dukungan pemerintah terhadap prestasi atlet masih sangat kurang, seperti bonus atlet bagi atlet yang berprestasi saja tidak ada apa lagi untuk memberikan beasiswa untuk atlet-atlet yang berprestasi di kota sekayu....”

Hasil wawancara tentang dukungan pemerintah terhadap kemajuan prestasi atlet di kota sekayu, bahwa pemerintah kota Musi Banyuasin memberikan dukungan berupa dana tahunan yang merupakan dana dari APBD daerah kota sekayu, dana yang diberikan APBD k untuk 16 pengcab, bantuan lainnya yaitu berupa alat transportasi dan penginapan yang diberikan pemerintah kota Musi Banyuasin selama kegiatan berlangsung. Evaluasi input mengenai pelatih, asisten pelatih dan atlet di saat kejuaraan daerah seperti POPDA, PORPROV yang dapat dihimpun peneliti melalui wawancara dan dokumentasi selama berada di PPLPD Musi Banyuasin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pengurus PPLPD Musi Banyuasin yang di ungkapkan pada tanggal 28 januari 2019

“... Pada saat kegiatan daerah seperti POPDA, PORPROV untuk PPLPD Musi Banyuasin sekarang ini di pegang oleh 3 orang pelatih ...”

Pernyataan diatas juga didukung oleh pernyataan pelatih yang diwawancarai pada tanggal 28 januari 2019 yaitu:

Hasil wawancara dan hasil dokumen terkait pelatih, asisten pelatih saat kejuaraan tidak ada proses seleksi Pelatih karena pelatih yang berlisensi *level one* pada saat ini di kota Palembang hanya 1, dari tahun 2002 sampai sekarang untuk pelatih pencak silat tidak pernah melakukan pergantian pelatih, untuk asisten pelatih juga tidak ada proses seleksi khusus untuk memilih asisten pelatih hanya rekomendasi dari pengcab.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai program pembinaan PPLPD olahraga pencak silat Musi Banyuasin dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pelaksanaan program pembinaan di PPLPD Musi Banyuasin cukup baik, dukungan pemerintah terhadap kemajuan prestasi olahraga pencak silat mendapat dukungan baik juga .
- 2) *Input* pembinaan atlet PPLPD pencak silat masih banyak kekurangan untuk mencapai prestasi di tingkat nasional yaitu masih terjadinya program pembinaan yang instan.
- 3) *Process* Pembina PPLPD pencak silat yang terdiri dari aspek pelaksanaan program latihan, kesejahteraan, serta transportasi yang terkait belum terlaksana dengan maksimal oleh pengurus berdasarkan data dan fakta secara nyata di lapangan.
- 4) *Product* pembina PPLPD pencak silat belum mencapai prestasi ditingkat daerah tetapi di nasional belum begitu baik,

DAFTAR PUSTAKA

Bupati Musi Banyuasin Nomor 7 Tahun.2016 .*tentang Pedoman Pengelolaan Pendanaan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLP-D) Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Musi Banyuasin*

Ekaharyanto. 2015. Evaluasi Program pembinaan Olahraga Sepakbola perusahaan terbatas pupuk sriwidjaja Palembang Provinsi Sumatera Selatan.Skripsi .palembang. Tidak diterbitkan

<https://olahragapedia.com/perengkapan-pertandingan-pencak-silat>

<http://www.terateemas.com/perengkapan-gelandang-dan-pertandingan.htm>

[https://media.neliti.com/media/publications/13896-ID-meningkatkan-hasil-](https://media.neliti.com/media/publications/13896-ID-meningkatkan-hasil-belajartendangan-depan-dalam-pencak-silat-melalui-penggunaan.pdf)

[belajartendangan-depan-dalam-pencak-silat-melalui-penggunaan.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/13896-ID-meningkatkan-hasil-belajartendangan-depan-dalam-pencak-silat-melalui-penggunaan.pdf)

Jhohansyah dan Hendro. 2016. pencak silat edisi ketiga .jakarta : PT rajagrafindopersada

- Meirizalusra. 2012. peran evaluasi program dalam pembinaan olahraga prestasi. Jurnal seminar nasional Olahraga, Hal: 159–168
- Stufflebeam, D.L. 2003. The CIPP Model Evaluation. Presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN)
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA Bandung
- Suharsimi, A dan cepi,s 2014. evaluasi program pendidikan edisi kedua. Jakarta ; PT. bumi askara
- Sukirno . 2016. Pendidikan jasmani dan kesehatan. Palembang; PT universitas sriwijaya
- Sukirno,2011. kesehatan olahraga dan program latihan kesegaran jasmani edisi 2011. Palembang; PT universitas sriwijaya
- Undang-undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2005 Kemenpora RI
- Van Batavia F. 2008. Program Evaluasi Dengan Metode CIPP Online <http://fuddin.wordpress.com/2008/07/02/teori-evaluasi-dengan-cipp/>

